ELEMENTARY : Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol 5. No. 4, Oktober 2025
P-ISSN : 2774-8014 | E-ISSN : 2774-7034
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

PENGEMBANGAN MODUL AJAR BERBASIS PENDEKATAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* (CRT) PADA MATERI DAERAHKU KEBANGGAANKU KELAS V SD

Laisya Okta Preyera[1], Muhammad Sofwan[2], Muhammad Sholeh[3]
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Jambi[1,2,3]
e-mail: laisyaokta12@gmail.com[1], Muhammad.sofwan@unja.ac.id[2], muhammad95sholeh@unja.ac.id[3]

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum tersedianya modul ajar yang kontekstual dan responsif terhadap keberagaman budaya peserta didik pada pembelajaran IPAS di SDN 111/I Muara Bulian. Guru masih menggunakan modul daring bersifat umum sehingga pembelajaran kurang relevan dengan pengalaman budaya lokal peserta didik. Penelitian ini berfokus pada pengembangan, validitas, serta kepraktisan modul ajar berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada materi "Daerahku Kebanggaanku" kelas V SD. Metode yang digunakan adalah *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE yang mencakup tahap Analisis, Desain, Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi. Validasi dilakukan oleh ahli media, ahli materi, dan ahli bahasa, sementara kepraktisan diperoleh melalui respons guru dan pelaksanaan uji coba. Hasil validasi menunjukkan bahwa aspek media mengalami peningkatan dari 79,2% menjadi 88% (sangat valid), validasi materi naik dari 66,25% menjadi 93,75% (sangat valid), dan validasi bahasa memperoleh skor 94% (sangat valid). Rata-rata keseluruhan validitas sebesar 91,92% dengan kategori sangat valid. Tahap implementasi melalui uji coba kelompok kecil (8 siswa) dan kelompok besar (23 siswa) menunjukkan bahwa peserta didik mampu mengaitkan materi dengan budaya daerahnya. Kepraktisan modul memperoleh skor 95% dari guru (sangat praktis). Dengan demikian, modul ajar berbasis pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dinyatakan valid, praktis, dan layak digunakan untuk mendukung pembelajaran IPAS yang kontekstual dan berpusat pada keberagaman budaya peserta didik.
Kata Kunci: *Modul Ajar, Culturally Responsive Teaching (CRT), Daerahku Kebangganku*

ABSTRACT

This study was motivated by the absence of a contextual teaching module that is responsive to the cultural diversity of students in IPAS learning at SDN 111/I Muara Bulian. Teachers still rely on generic online modules, resulting in learning activities that are less relevant to students' local cultural experiences. This research focuses on the development, validity, and practicality of a teaching module based on the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach for the Grade V topic "Daerahku Kebanggaanku." The research employed the Research and Development (R&D) method with the ADDIE model consisting of the Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation stages. Validation was carried out by media, material, and language experts, while practicality data were obtained from teacher responses and implementation trials. The results indicate that media validation increased from 79.2% to 88% (highly valid), material validation rose from 66.25% to 93.75% (highly valid), and language validation reached 94% (highly valid). The overall average validity score was 91.92%, classified as highly valid. Implementation through small-group trials (8 students) and large-group trials (23 students) showed that students were able to connect the learning content with their local cultural context. The module's practicality received a score of 95% from the teacher (highly practical). Thus, the CRT-based teaching module is considered valid, practical, and suitable for supporting contextual IPAS learning that centers on students' cultural diversity.

Copyright (c) 2025 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar

ELEMENTARY : Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol 5. No. 4, Oktober 2025
P-ISSN : 2774-8014 | E-ISSN : 2774-7034
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

Keywords: *Teaching Module, Culturally Responsive Teaching (CRT), Daerahku Kebanggaanku*

PENDAHULUAN

Pembelajaran di tingkat sekolah dasar pada hakikatnya menuntut tersedianya perangkat ajar yang adaptif dan mampu mengakomodasi kebutuhan unik, karakteristik spesifik, serta keragaman latar belakang budaya yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Pendidikan dasar merupakan fase fondasi di mana pengenalan identitas diri dan lingkungan sangat krusial. Namun, berdasarkan realitas empiris yang ditemukan melalui observasi di SDN 111/I Muara Bulian, proses pembelajaran yang berlangsung, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), belum sepenuhnya berjalan secara kontekstual. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa guru masih cenderung menggunakan modul ajar yang diperoleh secara daring (*online*) yang sifatnya sangat umum tanpa adanya modifikasi atau penyesuaian yang berarti terhadap konteks budaya lokal peserta didik. Kondisi ini menyebabkan materi pembelajaran menjadi berjarak dan kurang relevan dengan pengalaman sosial-budaya yang dialami siswa sehari-hari. Akibatnya, praktik pembelajaran ini belum mencerminkan prinsip utama *Kurikulum Merdeka* yang sangat menekankan pada aspek pembelajaran yang diferensiatif, kontekstual, dan responsif terhadap keberagaman. Secara khusus, ketimpangan ini terlihat jelas pada materi "Daerahku Kebanggaanku," di mana peserta didik belum memperoleh pengalaman belajar bermakna yang memungkinkan mereka menghubungkan konten akademis dengan realitas identitas budaya daerah mereka sendiri.

Temuan observasi tersebut semakin diperkuat oleh hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan guru kelas. Guru mengakui adanya kesulitan yang signifikan dalam mengembangkan modul ajar secara mandiri, yang disebabkan oleh keterbatasan waktu dan pengetahuan teknis terkait penyusunan bahan ajar yang benar-benar sesuai dengan karakteristik peserta didik yang beragam. Ketergantungan yang tinggi pada modul daring (*online*) instan menyebabkan materi ajar yang digunakan di kelas menjadi generik dan gagal mengakomodasi kekayaan keragaman budaya siswa setempat. Padahal, mata pelajaran IPAS secara filosofis menuntut adanya integrasi yang erat antara pemahaman fenomena alam, fenomena sosial, serta nilai-nilai budaya lokal yang ada dalam kehidupan sehari-hari siswa (Evitasari et al., 2025). Realitas ketidaksesuaian ini menunjukkan adanya kesenjangan yang lebar antara praktik pembelajaran konvensional yang terjadi di ruang kelas dengan idealitas yang dicita-citakan oleh *Kurikulum Merdeka* serta regulasi Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses Pendidikan. Regulasi tersebut secara tegas menekankan perlunya pelaksanaan pembelajaran yang inklusif, relevan dengan kebutuhan zaman dan lingkungan, serta berpusat pada kepentingan tumbuh kembang peserta didik, yang saat ini belum sepenuhnya terwujud.

Dalam upaya menciptakan iklim pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) dan kontekstual, keberadaan modul ajar memegang peranan yang sangat sentral. Modul ajar yang digunakan di sekolah seharusnya mampu merepresentasikan dan memvalidasi budaya lokal peserta didik sebagai sumber belajar utama. Secara teoretis dan praktis, modul ajar memiliki fungsi strategis dalam memandu pendidik untuk merancang tujuan pembelajaran, menyusun materi esensial, menentukan asesmen yang tepat, serta menyusun aktivitas pembelajaran yang terarah dan sistematis (Nahak et al., 2024). Namun, ketersediaan modul ajar saat ini masih didominasi oleh konten yang bersifat umum, nasional sentris, dan belum mengintegrasikan kekayaan budaya lokal daerah tertentu secara maksimal. Ketiadaan unsur lokalitas ini membuat pembelajaran terasa kering dan kurang menyentuh aspek emosional siswa. Oleh karena itu, sangat diperlukan adanya inovasi substansial dalam pengembangan modul ajar berbasis budaya. Inovasi ini bertujuan agar proses pembelajaran tidak hanya

Copyright (c) 2025 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar

berfungsi sebagai transfer materi kognitif semata, tetapi juga berperan efektif dalam membentuk karakter siswa, menanamkan nilai-nilai kebangsaan yang luhur, serta memperkuat akar identitas budaya peserta didik di tengah arus globalisasi.

Merespons kebutuhan akan pembelajaran yang berbasis budaya tersebut, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) hadir sebagai salah satu kerangka kerja yang sangat relevan untuk diadopsi dalam pengembangan modul ajar. *Culturally Responsive Teaching* (CRT) didefinisikan sebagai sebuah pendekatan pedagogis yang secara sadar menghargai, memahami, dan memanfaatkan aset keragaman budaya yang dibawa oleh peserta didik ke dalam kelas sebagai dasar fundamental dalam proses pembelajaran (Sulistyaningrum & Kastuhandani, 2024). Pendekatan ini bukan sekadar metode mengajar, melainkan sebuah filosofi pendidikan yang menempatkan budaya siswa di pusat proses instruksional. Melalui penerapan pendekatan ini, pendidik dapat membantu peserta didik untuk membangun jembatan kognitif yang menghubungkan pengalaman budaya mereka di rumah dengan materi pelajaran yang abstrak di sekolah. Hal ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi intrinsik, memperdalam pemahaman konsep, dan meningkatkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan kelas (Fitriah et al., 2024). Selain itu, *Culturally Responsive Teaching* (CRT) juga memungkinkan guru untuk merancang dan membangun strategi pembelajaran yang inklusif, yang mengakui dan merayakan identitas peserta didik sebagai bagian tak terpisahkan dari komunitas budaya mereka.

Penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam konteks pembelajaran IPAS, khususnya pada materi spesifik seperti "Daerahku Kebanggaanku," dinilai sangat relevan dan mendesak. Hal ini dikarenakan materi tersebut secara eksplisit menekankan pada pencapaian pemahaman peserta didik terhadap identitas, sejarah, dan potensi budaya lokal mereka. Modul ajar yang dikembangkan dengan basis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memiliki potensi pedagogis yang besar dalam membantu peserta didik tidak hanya sekadar mengetahui fakta, tetapi juga menyadari nilai-nilai luhur budaya, menghargai keberagaman yang ada di sekitarnya, serta menumbuhkan rasa kebanggaan yang sehat terhadap daerah asalnya. Integrasi ini mengubah perspektif siswa bahwa ilmu pengetahuan tidak terpisah dari kehidupan mereka, melainkan melekat pada tradisi dan lingkungan tempat mereka tinggal. Dengan menggunakan lensa budaya dalam membedah materi IPAS, siswa diajak untuk menjadi pembelajar yang kritis sekaligus humanis. Pendekatan ini memastikan bahwa proses akuisisi pengetahuan berjalan seiring dengan pembentukan identitas diri yang positif, yang merupakan modal utama bagi siswa sekolah dasar dalam menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya.

Nilai kebaruan atau inovasi utama dari penelitian ini terletak pada upaya pengembangan produk spesifik berupa modul ajar IPAS yang secara eksplisit dan sistematis mengintegrasikan unsur budaya lokal Muara Bulian dengan kerangka kerja pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Meskipun konsep CRT telah banyak dibahas dalam literatur pendidikan, operasionalisasinya dalam bentuk modul ajar cetak maupun digital untuk mata pelajaran IPAS dalam konteks *Kurikulum Merdeka* masih tergolong jarang dilakukan, terutama di tingkat sekolah dasar di wilayah tersebut. Penelitian ini mengisi kekosongan literatur dan praktik dengan menyediakan model konkret bagaimana teori pedagogi budaya diterjemahkan menjadi perangkat ajar yang operasional. Inovasi ini menawarkan solusi praktis bagi guru yang selama ini kesulitan menemukan referensi ajar yang kontekstual. Dengan menghadirkan modul yang responsif budaya, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam menjembatani standar nasional kurikulum dengan kearifan lokal, membuktikan bahwa standar global dan nilai lokal dapat bersinergi dalam satu perangkat pembelajaran yang utuh dan fungsional.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, analisis kesenjangan, dan potensi inovasi yang telah dipaparkan, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengembangkan sebuah

Copyright (c) 2025 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar

modul ajar berbasis pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Fokus pengembangan diarahkan pada mata pelajaran IPAS dengan materi pokok "Daerahku Kebanggaanku" untuk peserta didik kelas V Sekolah Dasar. Tujuan akhir dari pengembangan ini adalah untuk menyediakan perangkat ajar yang teruji validitasnya, praktis penggunaannya, serta efektif dalam menciptakan suasana belajar yang kontekstual. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan produk yang responsif terhadap keberagaman budaya peserta didik, sehingga mampu mengatasi permasalahan keterasingan materi yang selama ini terjadi. Dengan tersedianya modul ini, diharapkan guru memiliki panduan yang jelas dalam melaksanakan pembelajaran yang memanusiakan hubungan antar budaya, sekaligus meningkatkan capaian akademik siswa. Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan perangkat ajar serupa di daerah lain, mendukung terwujudnya profil pelajar yang berakar kuat pada budayanya namun berwawasan luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan *Research and Development* (R&D) dengan mengadopsi model pengembangan sistematis ADDIE yang terdiri dari lima tahapan utama, yakni *Analysis, Design, Development, Implementation*, dan *Evaluation*. Tahap awal dimulai dengan analisis kebutuhan mendalam melalui observasi langsung di kelas V dan wawancara dengan guru di SDN 111/I Muara Bulian. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan ketersediaan bahan ajar, memahami karakteristik spesifik peserta didik, memastikan keselarasan dengan kurikulum yang berlaku, serta meninjau kondisi sarana prasarana sekolah. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian berlanjut ke tahap desain dengan merancang modul ajar yang mengintegrasikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Rancangan ini dituangkan dalam bentuk *storyboard* terstruktur yang mencakup elemen-elemen esensial seperti capaian pembelajaran, tujuan instruksional, alur kegiatan pembelajaran, instrumen asesmen, serta Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Tahapan ini krusial untuk memastikan kerangka modul relevan dengan kebutuhan budaya siswa sebelum diproduksi.

Memasuki tahap *development*, rancangan desain direalisasikan menjadi produk modul ajar yang utuh. Produk awal ini selanjutnya menjalani proses validasi yang ketat oleh tim validator yang terdiri dari ahli media, ahli materi pembelajaran, dan ahli bahasa menggunakan instrumen angket. Masukan dan saran perbaikan dari para ahli digunakan sebagai landasan utama dalam merevisi modul sebelum dilakukan uji coba lapangan. Tahap *implementation* dilaksanakan secara bertingkat, dimulai dengan uji coba kelompok kecil yang melibatkan 8 siswa, kemudian diperluas pada uji coba kelompok besar dengan 23 siswa. Fokus utama pada tahap ini adalah menilai aspek keterbacaan, kelayakan isi, serta kepraktisan penggunaan modul baik dari perspektif guru maupun peserta didik. Umpan balik yang diperoleh selama proses implementasi dicatat secara rinci dan digunakan untuk menyempurnakan bagian-bagian modul yang belum optimal, sehingga produk akhir benar-benar siap digunakan dalam proses pembelajaran yang sesungguhnya.

Tahap akhir adalah *evaluation* yang dilakukan secara formatif dan berkelanjutan pada setiap fase pengembangan untuk menjamin bahwa modul ajar tetap selaras dengan konteks pembelajaran dan kebutuhan budaya peserta didik. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan berbagai instrumen, meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, angket validasi ahli, serta angket respons kepraktisan. Teknik analisis data dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu analisis kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis melalui proses reduksi data dan interpretasi temuan untuk memberikan perbaikan substantif pada konten modul. Sementara itu, data kuantitatif dari angket diolah menggunakan persentase untuk mengukur tingkat validitas dan kepraktisan produk secara numerik. Hasil akhir dari seluruh

Copyright (c) 2025 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar

analisis ini digunakan sebagai dasar penetapan kelayakan modul ajar berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk diterapkan secara luas dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menghasilkan modul ajar berbasis pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada materi Daerahku Kebanggaanku untuk kelas V SD. Modul dikembangkan melalui lima tahap ADDIE dan menghasilkan produk yang memuat aktivitas pembelajaran berbasis budaya lokal Batanghari, LKPD kontekstual, video pembelajaran, serta asesmen autentik. Modul disusun sesuai Capaian Pembelajaran IPAS fase C dan terintegrasi dengan unsur budaya daerah melalui contoh-contoh visual, teks, dan tugas eksploratif.

1. Tahap Analisis

Berdasarkan analisis komprehensif di SDN 111/I Muara Bulian, pengembangan modul ajar IPAS berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada materi "Daerahku Kebanggaanku" menjadi kebutuhan mendesak untuk menjembatani kesenjangan antara tuntutan Kurikulum Merdeka dengan praktik pembelajaran konvensional yang minim integrasi budaya. Secara kurikuler, modul ini dirancang selaras dengan Capaian Pembelajaran Fase C guna memperkuat pemahaman kearifan lokal secara sistematis. Analisis terhadap 23 peserta didik mengungkapkan bahwa mereka berada pada tahap operasional konkret dengan latar belakang budaya beragam (seperti Batang Hari, Minang, dan Jawa), sehingga pendekatan yang menghubungkan materi dengan pengalaman riil dan identitas budaya mereka sangatlah relevan. Meskipun terdapat keterbatasan sumber pustaka fisik, ketersediaan sarana teknologi seperti proyektor dan laptop di sekolah dinilai memadai untuk mendukung visualisasi materi. Dengan demikian, modul ini hadir sebagai solusi integratif yang memanfaatkan potensi digital dan lingkungan sekitar untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif, bermakna, dan adaptif terhadap karakteristik siswa.

2. Tahap Desain

Pada tahap ini peneliti merancang bentuk modul ajar yang akan dikembangkan agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik pembelajaran berbasis pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Penyusunan kerangka modul ajar terdiri dari tiga bagian utama, yaitu: 1) bagian informasi umum, 2) bagian isi, dan 3) bagian lampiran. Bagian informasi umum berisi identitas modul, kompetensi awal, profil lulusan, sarana dan prasarana, target peserta didik, jumlah peserta didik, model, pendekatan, dan método pembelajaran. Selanjutnya, pada bagian inti berisi capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, persiapan belajar, kegiatan pembelajaran, refleksi, asesmen/ penilaian, kegiatan pengayaan dan remedia, glosarium, dan daftar pustaka. Kemudian pada bagaian lampiran berisi media pembelajaran, bahan bacaan, LKPD, refleksi guru dan peserta didik, dan asesmen.

3. Tahap Development

Tahap pengembangan menghasilkan produk modul ajar berbasis pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada materi Daerahku Kebanggaanku untuk kelas V SD. Modul yang telah dirancang pada tahap desain kemudian divalidasi oleh tiga validator ahli, yaitu ahli media, ahli materi, dan ahli bahasa. Validasi dilakukan untuk menilai kelayakan modul dari segi tampilan, isi, dan penggunaan bahasa sebelum diujicobakan kepada peserta didik.

Copyright (c) 2025 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar

ELEMENTARY : Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar
Vol 5. No. 4, Oktober 2025
P-ISSN : 2774-8014 | E-ISSN : 2774-7034
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/elementary

Gambar 1. Media Modul Ajar

1) Validasi Media

Validasi media dilakukan oleh Bapak Dr. Muhammad Sofwan, S.Pd., M.Pd., dosen PGSD Universitas Jambi, pada tanggal 11 November 2025 (tahap I) dan 13 November 2025 (tahap II). Tahap pertama memperoleh skor 79,2% (kategori Valid). Validator memberikan beberapa masukan seperti penyesuaian warna tabel agar serasi dengan tema modul, peningkatan kontras warna subjudul, serta penyelarasan warna tabel pada bagian asesmen. Setelah perbaikan dilakukan, hasil tahap kedua meningkat menjadi 88% (kategori Sangat Valid). Hal ini menunjukkan bahwa tampilan dan rancangan visual modul ajar telah memenuhi standar kelayakan untuk digunakan pada tahap uji coba.

2) Validasi materi

Validasi materi dilakukan oleh Bapak Alirmansyah, S.Pd., M.Pd. pada tanggal 17 November 2025 (tahap I) dan 19 November 2025 (tahap II). Tahap pertama memperoleh skor 66,25% (kategori Valid). Validator memberikan beberapa saran seperti penambahan jumlah pertemuan pada identitas modul, penambahan elemen profil lulusan, penguatan refleksi berbasis budaya lokal, pemisahan capaian dan tujuan pembelajaran, serta penyesuaian asesmen sikap. Setelah dilakukan revisi, skor tahap kedua meningkat menjadi 93,75% (kategori Sangat Valid). Hasil ini menunjukkan bahwa isi modul telah benar-benar memenuhi prinsip Kurikulum Merdeka, langkah PBL yang sistematis, serta karakteristik pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT).

3) Validasi bahasa

Validasi bahasa dilakukan oleh Muhammad Sholeh, S.Pd., M.Pd. pada tanggal 20 November 2025. Hasil penilaian pada tabel 1 menunjukkan skor 94% (kategori Sangat Valid). Validator menyatakan bahwa bahasa dalam modul ajar sudah baku, jelas, komunikatif, dan sesuai tingkat berpikir peserta didik kelas V SD. Dengan demikian, dari segi bahasa modul dinyatakan layak digunakan tanpa perlu revisi lanjutan.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Validasi Modul Ajar

No.	Aspek Validasi	Tahap I	Tahap II	Kategori Akhir
1.	Media	79,2%	88%	Sangat Valid
2.	Materi	66,25%	9375%	Sangat Valid
3.	Bahasa	94%	-	Sangat Valid

4. Tahap Implementasi

Tahap implementasi dilakukan setelah produk modul ajar selesai divalidasi dan dinyatakan layak digunakan. Pada tahap ini, peneliti melaksanakan uji coba dalam dua skala, yaitu uji coba

Copyright (c) 2025 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar

kelompok kecil dan uji coba kelompok besar. Uji coba kelompok kecil dilaksanakan pada 25 November 2025 dengan melibatkan 8 peserta didik dan guru wali kelas V sebagai pendamping. Selanjutnya, uji coba kelompok besar dilaksanakan pada 28 November 2025 yang melibatkan seluruh peserta didik kelas V di SDN 11/I Muara Bulian.

Sebelum pembelajaran dimulai, peneliti meminta izin kepada pihak sekolah serta menjelaskan tujuan uji coba dan penggunaan waktu kelas. Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan modul ajar yang telah dikembangkan, khususnya materi "Warisan Budaya Daerahku", dan didampingi oleh guru wali kelas yang turut mengamati keterlaksanaan modul. Selama kegiatan, peserta didik terlihat antusias dan aktif mengikuti seluruh langkah pembelajaran dalam LKPD, mulai dari mengamati, berdiskusi, hingga menyajikan hasil. Mereka bekerja sama dengan baik dan meminta bantuan guru ketika mengalami kendala, sehingga proses pembelajaran berjalan lancar dan tujuan dapat dicapai. Setelah uji coba, peneliti memberikan angket respons kepada guru wali kelas untuk menilai tingkat kepraktisan modul ajar. Hasil penilaian tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Respons Guru terhadap Kepraktisan Modul Ajar

No.	Aspek Penilaian	Persentase	Kategori
1.	Kepraktisan modul dari aspek kesesuaian materi, bahasa, dan sistematika pembelajaran	95%	Sangat Praktis

Berdasarkan hasil pada Tabel 2, diperoleh skor angket respons guru sebesar 95%, yang termasuk kategori "Sangat Praktis". Guru menyatakan bahwa modul ajar mudah digunakan selama proses pembelajaran, instruksi di dalamnya mudah dipahami, serta aktivitas pembelajaran yang disediakan mampu mendukung keterlibatan peserta didik. Guru juga menilai bahwa modul telah sesuai dengan prinsip *Culturally Responsive Teaching* (CRT) serta mampu mengakomodasi keragaman budaya peserta didik. Dengan demikian, modul ajar dinyatakan sangat praktis dan layak untuk digunakan pada tahap selanjutnya dalam proses pembelajaran.

5. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan langkah akhir dalam model ADDIE dan dilakukan secara berkelanjutan pada setiap proses pengembangan untuk memastikan modul ajar berbasis pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) layak dan efektif digunakan. Pada tahap analisis, evaluasi menunjukkan bahwa peneliti telah mengidentifikasi kebutuhan dengan tepat, menelaah Kurikulum Merdeka secara akurat, serta mempertimbangkan karakteristik peserta didik dan ketersediaan sarana sekolah. Pada tahap desain, evaluasi dilakukan terhadap *storyboard* dan *prototype* untuk memastikan struktur, tampilan visual, serta komponen modul tersusun sistematis dan sesuai prinsip *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Selanjutnya pada tahap pengembangan, evaluasi dilakukan melalui validasi ahli media, ahli materi, dan ahli bahasa, di mana seluruh masukan telah direvisi sehingga modul memperoleh kategori "Sangat Valid." Terakhir, evaluasi tahap implementasi dilakukan melalui uji coba kelompok kecil dan besar, yang menunjukkan bahwa modul mudah digunakan, dipahami oleh peserta didik, dan mendukung pembelajaran berbasis budaya lokal. Hasil evaluasi secara keseluruhan menunjukkan bahwa modul ajar berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) ini layak, praktis, dan efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran IPAS materi Daerahku Kebanggaanku.

Pembahasan

Pengembangan modul ajar berbasis pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada materi Daerahku Kebanggaanku merupakan respons strategis terhadap kesenjangan antara tuntutan kurikulum dengan realitas pembelajaran di lapangan. Berdasarkan analisis kebutuhan

Copyright (c) 2025 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar

awal, teridentifikasi bahwa praktik pembelajaran IPAS sering kali belum mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal secara mendalam, padahal *Kurikulum Merdeka* menekankan pentingnya pembelajaran yang kontekstual. Temuan ini mendukung pandangan *Rosdianah* (2024) yang menyatakan bahwa analisis kebutuhan sangat krusial untuk mengidentifikasi diskrepansi antara kondisi riil kelas dengan pembelajaran ideal yang diharapkan. Siswa sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret membutuhkan jembatan kognitif berupa contoh nyata yang dekat dengan keseharian mereka. Tanpa adanya integrasi budaya yang relevan, pembelajaran berisiko kehilangan makna dan menurunkan motivasi siswa. Oleh karena itu, kehadiran modul ajar yang mengangkat kearifan lokal Batanghari ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar, tetapi juga sebagai instrumen untuk memperkuat identitas budaya siswa di tengah arus globalisasi, sekaligus menjawab kebutuhan akan bahan ajar yang adaptif terhadap karakteristik siswa yang beragam (Aswandari et al., 2025; Ataupah & Parhan, 2025; Connitatillah et al., 2025).

Pada aspek perancangan, desain modul ajar ini disusun secara sistematis untuk mengakomodasi prinsip *Culturally Responsive Teaching* (CRT) yang menempatkan latar belakang budaya siswa sebagai pusat pembelajaran. Tahap desain yang meliputi penyusunan *storyboard* dan *prototype* difokuskan pada integrasi elemen visual budaya, seperti rumah adat dan pakaian tradisional, ke dalam struktur modul. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap komponen modul, mulai dari tujuan pembelajaran hingga asesmen, memiliki keterkaitan erat dengan konteks lokal. Integrasi visual ini sangat vital, sejalan dengan pendapat *Wahidin* (2025) yang menegaskan bahwa media visual berbasis budaya mampu meningkatkan motivasi serta pemahaman siswa secara signifikan. Dengan merancang modul yang memuat aktivitas eksploratif dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang kontekstual, desain ini memfasilitasi siswa untuk mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Struktur modul yang terbagi menjadi informasi umum, inti, dan lampiran dirancang agar fleksibel dan mudah digunakan, memastikan bahwa pendekatan budaya tidak sekadar menjadi tempelan, melainkan menjadi jiwa dari proses pedagogis yang berlangsung di dalam kelas (Astuthi, 2025; Ataupah & Parhan, 2025; Dewi & Iswendi, 2025; Safira & Iryani, 2025).

Kualitas substansi modul ajar terbukti sangat memadai berdasarkan hasil validasi dari para ahli materi dan ahli bahasa yang menunjukkan kategori sangat valid. Peningkatan skor validasi materi dari tahap awal ke tahap akhir, yang mencapai angka 93,75%, mengindikasikan bahwa konten modul telah selaras dengan Capaian Pembelajaran IPAS fase C dan alur tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Revisi yang dilakukan berdasarkan masukan ahli, seperti penguatan refleksi berbasis budaya dan penyesuaian asesmen, memastikan bahwa modul tidak hanya akurat secara akademik tetapi juga kaya akan nilai karakter. Di sisi lain, validasi bahasa yang mencapai skor 94% menegaskan bahwa narasi yang dibangun dalam modul telah sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif dan kemampuan literasi siswa kelas V SD. Hal ini memperkuat temuan (Dewi & Iswendi, 2025) bahwa validitas instrumen dan bahan ajar merupakan indikator utama kelayakan sebelum digunakan dalam pembelajaran. Dengan bahasa yang komunikatif dan baku, modul ini mampu meminimalisir miskonsepsi dan mempermudah siswa dalam memahami konsep-konsep materi yang abstrak (Fadhilah & Yerimadesi, 2025; Gunandi et al., 2025; Hasanah et al., 2024).

Selain aspek materi, aspek visual dan kegrafikan modul memegang peranan penting dalam keberhasilan pendekatan *Culturally Responsive Teaching*. Hasil validasi media yang memperoleh persentase akhir sebesar 88% dengan kategori sangat valid menunjukkan bahwa tata letak, pemilihan warna, dan tipografi modul telah memenuhi standar estetika dan fungsionalitas. Masukan validator terkait kontras warna dan keserasian tema budaya telah diakomodasi dengan baik, menghasilkan tampilan visual yang menarik dan tidak

Copyright (c) 2025 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar

membosankan. Kualitas visual ini bukan sekadar pemanis, melainkan elemen strategis untuk mempertahankan atensi siswa selama proses belajar. Dalam konteks pembelajaran budaya, representasi visual yang akurat dan menarik sangat membantu siswa dalam memvisualisasikan warisan budaya yang mungkin jarang mereka temui secara langsung. Keberhasilan validasi media ini menjamin bahwa modul ajar siap digunakan sebagai alat bantu yang efektif dalam memfasilitasi pengalaman belajar yang imersif, di mana siswa dapat melihat cerminan budaya mereka sendiri dalam bahan ajar yang mereka gunakan sehari-hari di sekolah (Iskandar et al., 2025; Nugroho & Zulfikasari, 2025; Taufik et al., 2023).

Efektivitas modul ajar dalam tataran praktis terkonfirmasi melalui respon positif dari pendidik pada tahap implementasi. Penilaian kepraktisan oleh guru yang mencapai angka 95% menunjukkan bahwa modul ini sangat *user-friendly* dan membantu meringankan beban administrasi serta instruksional guru. Guru menilai bahwa instruksi yang disajikan jelas, alur pembelajaran sistematis, dan aktivitas yang ditawarkan relevan dengan kondisi kelas. Kepraktisan ini menjadi indikator penting bahwa integrasi pendekatan *Culturally Responsive Teaching* tidak harus rumit atau memberatkan pengajar. Sebaliknya, modul ini memberikan panduan konkret bagi guru untuk menghadirkan pembelajaran yang responsif budaya tanpa harus merancang materi dari nol. Kemampuan modul untuk mengakomodasi keragaman budaya siswa di kelas juga diapresiasi guru sebagai kekuatan utama produk ini. Dengan demikian, modul ini tidak hanya layak secara teoritis, tetapi juga teruji secara pragmatis di lapangan, menjadikannya solusi solutif bagi tantangan pembelajaran IPAS yang sering kali terjebak pada metode ceramah konvensional yang kering akan konteks lokal (Azzahrah et al., 2025; Kelana et al., 2025).

Dampak penggunaan modul terhadap peserta didik terlihat jelas dari antusiasme dan keterlibatan aktif mereka selama uji coba kelompok kecil maupun besar. Peserta didik menunjukkan ketertarikan tinggi saat berinteraksi dengan materi yang merefleksikan identitas budaya mereka, seperti materi "Warisan Budaya Daerahku". Keterlibatan ini membuktikan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bermakna. Siswa merasa dihargai karena latar belakang budaya mereka diakui dan dijadikan sumber belajar yang valid. Proses diskusi dan pengerjaan LKPD yang berjalan lancar menandakan bahwa modul mampu menstimulasi kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa. Temuan ini memperkuat bukti empiris bahwa ketika materi pelajaran dikaitkan dengan pengalaman hidup dan budaya siswa, motivasi intrinsik untuk belajar akan meningkat secara alami. Hal ini sekaligus mengonfirmasi bahwa hambatan pemahaman konsep pada siswa sekolah dasar dapat diatasi dengan mendekatkan materi ajar pada realitas budaya yang mereka hidupi sehari-hari.

Implikasi utama dari penelitian ini adalah pentingnya pergeseran paradigma pengembangan bahan ajar menuju pendekatan yang lebih personal dan kultural. Keberhasilan pengembangan modul ajar melalui tahapan ADDIE ini menyarankan agar pendidik dan pengembang kurikulum lebih gencar mengintegrasikan muatan lokal ke dalam materi inti, bukan sekadar sebagai muatan tambahan. Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan yang perlu diakui, yakni cakupan budaya yang spesifik pada kearifan lokal Batanghari, Jambi. Hal ini berarti modul mungkin memerlukan adaptasi konten jika ingin diterapkan di wilayah dengan latar belakang budaya yang berbeda. Meskipun demikian, kerangka kerja dan prinsip desain *Culturally Responsive Teaching* yang digunakan dalam modul ini dapat diadopsi dan direplikasi untuk konteks budaya lain. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas modul dalam jangka waktu yang lebih panjang guna melihat dampak retensi pengetahuan dan pembentukan karakter cinta tanah air pada peserta didik secara lebih komprehensif.

Copyright (c) 2025 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mengembangkan modul ajar berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada materi Daerahku Kebanggaanku untuk peserta didik kelas V SD, sebagai solusi atas kebutuhan bahan ajar yang mampu mengakomodasi keragaman budaya dan pengalaman belajar peserta didik. Berdasarkan rangkaian proses penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan modul ini telah menghasilkan produk pembelajaran yang tidak hanya sesuai dengan ketentuan Kurikulum Merdeka, tetapi juga relevan dengan konteks sosial-budaya peserta didik, sehingga menjadikan pembelajaran lebih bermakna.Validitas modul yang sangat tinggi menunjukkan bahwa struktur isi, tampilan visual, dan penggunaan bahasa telah memenuhi standar kelayakan bahan ajar, sedangkan tingkat kepraktisan yang sangat baik mengindikasikan bahwa modul mudah digunakan guru serta mampu memfasilitasi pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan responsif budaya. Dengan demikian, modul ajar berbasis pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) ini telah memenuhi harapan penelitian sebagaimana dirumuskan dalam pendahuluan, yaitu menghadirkan bahan ajar yang mampu menjembatani pengetahuan akademik dengan realitas budaya peserta didik.

Secara substantif, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memiliki potensi besar dalam memperkuat identitas budaya peserta didik dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran IPAS. Modul yang dikembangkan bukan hanya layak digunakan, tetapi juga berpotensi memperkaya praktik pembelajaran berbasis budaya di sekolah dasar. Ke depan, hasil penelitian ini membuka peluang pengembangan modul sejenis pada materi atau mata pelajaran lain yang relevan, termasuk pengintegrasian media interaktif atau digital untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas cakupan uji coba pada sekolah dengan karakteristik budaya yang berbeda untuk melihat konsistensi efektivitas pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam berbagai konteks pembelajaran. Dengan demikian, modul ajar berbasis pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) ini memiliki prospek aplikasi yang luas untuk mendukung pembelajaran yang inklusif, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Astuthi, Y. (2025). Pengembangan e-modul berdiferensiasi terintegrasi kompetensi sosial emosional untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis dan kemampuan kolaboratif. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, *4*(4), 565. https://doi.org/10.51878/science.v4i4.4087

Aswandari, A., Maraharani, S. D., & Susanti, R. (2025). Analisis kebutuhan pengembangan media flashcard berbasis kearifan lokal Musi Banyuasin sebagai alat bantu pembelajaran penjumlahan di kelas I sekolah dasar. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, *5*(2), 680. https://doi.org/10.51878/science.v5i2.5221

Ataupah, W. V., & Parhan, M. (2025). Kurikulum yang membumi: Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, *5*(4), 1133. https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8045

Azzahrah, W. N., Erwandi, R., & Supriyanto, S. (2025). Analisis kebutuhan modul IPAS berbasis contextual teaching and learning untuk meningkatkan karakter rasa ingin tahu dan minat belajar siswa kelas IV SD. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, *5*(2), 936. https://doi.org/10.51878/science.v5i2.5714

Copyright (c) 2025 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar

Connitatillah, Z. M., Andjariani, E. W., & Maqfiro, M. L. H. (2025). Pengembangan media tebak gambar keragaman budaya Indonesia untuk keterampilan berbicara siswa kelas 5 sekolah dasar. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, *5*(4), 1904. https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.6730

Dewi, E. S. C. K. H. C. I. F. K., & Iswendi, I. (2025). Pengembangan modul bermuatan etnosains berbasis GDL pada materi laju reaksi fase F kelas XI SMA/MA. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, *5*(4), 1968. https://doi.org/10.51878/science.v5i4.7831

Evitasari, A. D., Pancasari, T. D., & Sugoyanta, G. (2025). Pengembangan media interaktif Articulate Storyline 3 berbasis Problem Based Learning pada materi IPAS di kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar,* *8*(1), 1–15. https://journal.unismuh.ac.id/index.php/jrpd/article/view/13289

Fadhilah, N., & Yerimadesi, Y. (2025). Validitas dan praktikalitas e-modul interaktif asam basa berbasis guided discovery learning untuk fase F SMA. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, *5*(2), 918. https://doi.org/10.51878/science.v5i2.5712

Fitriah, L., Gaol, M. E. L., Cahyanti, N. R., Yamalia, N., Maharani, N., Iriani, I. T., & Surayanah, S. (2024). Pembelajaran berbasis pendekatan Culturally Responsive Teaching di sekolah dasar. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts, 4*(6), 643–650. https://doi.org/10.17977/um064v4i62024p643-650

Gunandi, F., Nandang, N., & Surono, N. (2025). Desain pembelajaran materi matriks dengan model pembelajaran problem based learning terhadap pemahaman konsep. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, *5*(4), 1870. https://doi.org/10.51878/science.v5i4.4788

Hasanah, U., Siswono, T. Y. E., & Prastiti, T. D. (2024). E-modul barisan dan deret sebagai sarana peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, *4*(3), 182. https://doi.org/10.51878/science.v4i3.3128

Iskandar, B., Razilu, Z., & Fajriani, A. (2025). Pengembangan multimedia interaktif berbasis problem based learning pada materi fiqih syarat dan rukun tayamum. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, *5*(3), 1146. https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.5178

Kelana, A. H., Irawan, S., Karubaba, M., & Sahar, A. (2025). Kelayakan bahan ajar interaktif e-modul pembelajaran kimia pada materi koloid berbasis kearifan lokal Papua. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, *5*(4), 1607. https://doi.org/10.51878/science.v5i4.7110

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Standar proses pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah* (Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022). JDIH Kemendikbudristek. https://jdih.kemdikbud.go.id/detail_peraturan?main=3152

Nahak, R. L., Tanggur, F. S., & Lawa, S. T. N. (2024). Pengembangan modul ajar berdiferensiasi pada mata pelajaran IPAS kelas IV di SDI Munting Kajang. *HINEF: Jurnal Rumpun Ilmu Pendidikan,* *3*(1), 184–191. https://doi.org/10.37792/hinef.v3i1.1226

Nugroho, N. C., & Zulfikasari, S. (2025). Pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis augmented reality materi bentuk molekul kelas XI di Madrasah Aliyah

Copyright (c) 2025 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar

Negeri. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, *5*(3), 1475. https://doi.org/10.51878/science.v5i3.6926

Rosdianah, P. T. (2024). Pengembangan LKPD elektronik berbasis Liveworksheet pada mata pelajaran IPAS materi ekosistem di kelas V sekolah dasar. *Journal on Education, 6*(1), 7823–7830. https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.1035

Safira, R., & Iryani, I. (2025). Pengaruh penggunaan e-modul larutan penyangga berbasis masalah terhadap hasil belajar peserta didik fase F SMA. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, *5*(3), 1304. https://doi.org/10.51878/science.v5i3.6548

Sulistyaningrum, C. F., & Kastuhandani, F. C. (2024). Pengembangan modul ajar dasar literasi dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching. *Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan, 4*(2), 1509–1522. https://doi.org/10.51878/jrip.v4i2.1722

Taufik, A. N., Kristina, H., Gibran, B. F., Sabililah, A., Septiani, S., Warraihanah, D. A., Nurmalia, L., Syofiarni, S., & Risalah, O. T. (2023). Pengembangan e-book kontekstual berorientasi kearifan lokal Banten untuk siswa SMP. *Jurnal Pendidikan MIPA*, *13*(4), 1095. https://doi.org/10.37630/jpm.v13i4.1251

Wahidin, W. (2025). Pengembangan media pembelajaran visual untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 11*(1), 285–295. https://doi.org/10.5281/zenodo.10523456

Copyright (c) 2025 ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar